

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Salah Satu Puskesmas di Jakarta Pusat

Maifitrianti^{1*}, Tuti Wiyati², Netha Apriliyanti³

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jl. Delima II gang 4, Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13460

*Corresponding Author: maifitrianti@uhamka.ac.id

Received: 23 March 2024; Accepted: 29 June 2024

Abstract: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. Non-compliance with TB treatment can lead to low cure rates, high mortality rates and increased risk of recurrence. Knowledge is very important for TB patients in order to sensitize patients to be compliant in carrying out treatment. This study aims to determine the relationship between knowledge level and adherence to taking medication in TB patients at the Kemayoran District Health Center for the period July - September 2023. This study used a cross sectional method with purposive sampling technique. Respondents of this study amounted to 108 patients, 105 patients met the inclusion criteria and 3 patients met the exclusion criteria. The level of knowledge was assessed using the knowledge questionnaire and the level of compliance was assessed using the Medication Adherence Rating Scale (MARS-5) questionnaire. The relationship between knowledge and adherence was analyzed using the Spearman Rho test. The results showed that most patients had good knowledge as many as 81 patients (77.1%) and patients were compliant in taking medication as many as 75 patients (71.4%). The results of bivariate analysis showed that the level of knowledge had a significant relationship with adherence to taking medication ($p < 0.05$) with a strong correlation value ($r 0.660$) and positive direction. Based on the results of this study, increasing patient knowledge about TB through various educational programs for TB patients can be a solution to the problem of patient non-adherence to treatment.

Keywords: Adherence, Cross Sectional Study, Knowledge, MARS-5, Tuberculosis Patients

Abstrak: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Ketidakepatuhan penderita TB dalam menjalankan pengobatan dapat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan risiko kekambuhan meningkat. Pengetahuan sangat penting bagi penderita TB guna untuk menyadarkan pasien agar patuh dalam menjalankan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Kemayoran periode Juli - September 2023. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Responden penelitian ini berjumlah 108 pasien, sebanyak 105 pasien memenuhi kriteria inklusi dan sebanyak 3 pasien memenuhi kriteria eksklusi. Tingkat pengetahuan dinilai menggunakan kuesioner pengetahuan dan tingkat kepatuhan dinilai menggunakan kuesioner *Medication Adherence Rating Scale* (MARS-5). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan dianalisis dengan uji *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan baik sebanyak 81 pasien (77,1%) dan pasien patuh dalam minum obat sebanyak 75 pasien (71,4%). Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi kuat ($r 0,660$) dan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini maka peningkatan pengetahuan pasien tentang TB melalui berbagai program pemberian edukasi bagi pasien TB dapat menjadi solusi untuk masalah ketidakepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Kata Kunci: Cross Sectional Study, Kepatuhan, MARS-5, Pasien Tuberkulosis, Pengetahuan

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab kematian terbesar di dunia. Pada tahun 2022, secara global terdapat 7,5 juta orang yang baru didiagnosa. Penyakit TB

merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah utama bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 jumlah kasus TB terbanyak berada di wilayah Asia Tenggara. Indonesia menempati urutan kedua dengan kasus TB paling banyak (10%) setelah

India (27%) (*World Health Organization, 2023*). Berdasarkan laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) nasional di Indonesia tahun 2018 prevalensi TB paru di Indonesia adalah 0,42% setara dengan 1.017.209 kasus (*Kementerian Kesehatan RI, 2018*).

Jumlah penderita penyakit TB di DKI Jakarta pada tahun 2018 sebanyak 0,51% (40.210 kasus) (*Kementerian Kesehatan RI, 2018*). Menurut data per wilayah persebaran TB, Jakarta Pusat menjadi wilayah dengan kasus TB terbanyak kedua (5.008 kasus) setelah Jakarta Timur (8.222 kasus). Jumlah kasus TB di Jakarta Pusat ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 (4207 kasus) (*BPS, 2022*).

Angka keberhasilan pengobatan TB di DKI Jakarta masih belum mencapai target yang diharapkan (81%) (*Kemnterian Kesehatan RI, 2023*). Pengobatan TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, memperbaiki produktivitas serta kualitas hidup, mencegah kematian dan kekambuhan, menurunkan resiko penularan dan mencegah perkembangan dan penyebaran TB resisten obat. Pengobatan TB terdiri dari tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4 bulan. Penggunaan obat jangka panjang ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab pasien tidak patuh menjalani pengobatan (*Kementerian Kesehatan RI, 2020*).

Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku pasien untuk mentaati semua aturan dan petunjuk yang di anjurkan oleh petugas kesehatan. Dalam mencapai kesembuhan pasien harus patuh mengonsumsi obat-obatan yang di resepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Beberapa hasil penelitian sebelumnya di fasilitas Kesehatan di

Indonesia menunjukkan bahwa belum semua pasien patuh dalam menjalani pengobatan TB. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maifitrianti, *et al.*, (2024) di salah satu Rumah Sakit di Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 22,89% pasien tidak patuh selama pengobatan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Perwitasari, *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa hanya 51,6% pasien TB yang memiliki kepatuhan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyas, *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa 12,3% pasien TB memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang adalah tingkat pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani (*WHO, 2003*). Hasil penelitian sebelumnya di beberapa fasilitas pelayanan Kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan (*Maifitrianti et al., 2024; Perwitasari, et al., 2022*). Akan tetapi, beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa masih cukup banyak pasien yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang TB. Hasil penelitian Maifitrianti, *et al.*, (2024) di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 26,51% pasien memiliki pengetahuan yang rendah tentang TB. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Perwitasari *et al* (2022) di Kabupaten Banyumas 47,3% pasien memiliki pengetahuan buruk. Hasil penelitian Tyas *et al* (2022) di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta menyimpulkan bahwa hanya 50,9% pasien yang memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien TB di Jakarta masih terbatas, sementara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 jumlah penderita TB di Jakarta Pusat semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien TB di salah satu fasilitas pelayanan tingkat pertama di Jakarta menjadi penelitian yang perlu dilakukan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *cross sectional*. Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa rekam medis. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat pada bulan Juli sampai September 2023. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (KEPKK-UHAMKA) dengan No. 03/23.08/02854.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Kecamatan Kemayoran pada bulan Juli-September 2023. Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah pasien berusia 18 tahun keatas yang telah menjalani pengobatan TB minimal 1 bulan dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Pasien dengan gangguan pendengaran dan penglihatan dieklusi dari penelitian ini. Pasien dengan gangguan pendengaran dieklusi karena kondisi tersebut dapat mengganggu komunikasi dengan peneliti sehingga pasien dapat mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan peneliti dan mengisi instrumen penelitian. Pasien

dengan gangguan penglihatan dieklusi karena kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien kesulitan dalam mengisi instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena sampel pada penelitian ditentukan dengan pertimbangan memenuhi kriteria inklusi dan eklusi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Machali, 2021).

2.3 Instrumen Penelitian

a. Kuesioner Sosiodemografi

Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh karakteristik pasien yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, nomor telepon, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita TB, status pengobatan TB, penyakit penyerta lain, jenis obat TB yang sedang dikonsumsi dan jumlah obat rutin yang dikonsumsi selain obat TB.

b. Kuesioner Pengetahuan

Kuesioner tingkat pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dari pedoman *World Health Organization (WHO) "A Guide to Developing Knowledge, Attitude and Practice Surveys"* (World Health Organization & Stop TB Partnership, 2008), Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis (Kementerian Kesehatan RI, 2020) dan penelitian sebelumnya (Angelo, *et al.*, 2020; Elmi, *et al.*, 2014; Herawati, *et al.*, 2021). Kuesioner terdiri dari 23 butir pertanyaan tentang TB yang mencakup domain defenisi, tanda dan gejala, cara penularan dan pencegahan, cara pemeriksaan, faktor resiko, pengobatan, resiko resistensi, dan efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Validasi konten melibatkan 6 ahli antara lain 3 orang dosen farmasi, 2 orang apoteker di fasilitas pelayanan kesehatan, dan 1 orang dokter spesialis paru. Hasil validasi konten menunjukkan nilai *item level Content Validity Index (i-CVI)* semua butir pernyataan 1, sehingga

disimpulkan valid. Hasil *pilot test* pada 30 pasien TB menunjukkan bahwa semua pertanyaan valid. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrument kuesioner yang akan digunakan pada penelitian ini memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Suatu instrumen kuesioner dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* >0,60 (Sugiyono, 2021). Hasil uji reliabilitas kuesioner pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,902, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan *reliable* atau konsisten. Responden penelitian diminta untuk memberikan tanda *check list* pada pilihan jawaban yang disediakan yaitu ya dan tidak. Jika jawaban responden benar maka diberi skor 1, sedangkan jika salah diberi skor 0. Total skor dihitung dengan menjumlahkan skor responden pada masing-masing butir pertanyaan. Skor minimum yang dapat diperoleh adalah 0 dan skor maksimum 21. Hasil uji *Kolmogrov Smirnov* total skor pengetahuan responden menunjukkan data tidak terdistribusi normal normal dengan median 21. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi dua yaitu baik jika skor ≥ 21 dan kurang baik jika skor < 21.

c. Medication Adherence Report Scale (MARS-5)
Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat pasien TB adalah *Medication Adherence Report Scale (MARS-5)* yang telah diterjemahkan dari bentuk asli Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini telah di uji reliabilitas serta uji validitas dengan nilai *cronbach alpha* 0,940 oleh Susilo, *et al.*, (2018). Kuesioner ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang berisikan “Saya lupa minum obat, saya mengubah dosis obat, saya berhenti minum obat saya untuk beberapa waktu, saya memutuskan untuk tidak mentaati dosis dan saya minum obat

kurang dari aturan yang tertera”. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala *likert* dengan jawaban “selalu, sering, kadang – kadang, jarang dan tidak pernah”, yang diberi nilai secara berturut – turut 1 hingga 5. Responden yang sudah menjawab kuesioner pengetahuan secara lengkap, kemudian dilakukan skoring total dengan menjumlah semua skor dari setiap pertanyaan. Tingkat kepatuhan pasien TB dalam menjalankan pengobatan dilihat berdasarkan presentase jawaban jika skor 25 dikategorikan patuh sedangkan jika skor <25 dikategorikan tidak patuh

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pasien TB yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian diminta untuk menandatangani *informed consent*. Selanjutnya, peneliti mendampingi pasien untuk mengisi kuesioner sosiodemografi, kuesioner pengetahuan dan MARS-5. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan kepada peneliti. Data klinis dan data pengobatan pasien yang dikumpulkan dari kuesioner sosiodemografi diperiksa kembali dan disesuaikan dengan data pasien di rekam medis.

2.4 Analisis Data

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data tiap variable yang diteliti antara lain karakteristik pasien, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dengan uji *Spearman Rho* menggunakan program SPSS. Kedua variabel disimpulkan memiliki hubungan signifikan jika *p-value* < 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pasien

Jumlah pasien TB di Puskesmas Kecamatan Kemayoran periode bulan Juli-September 2023

adalah 107 pasien. Sebanyak 105 pasien memenuhi kriteria inklusi dan 2 pasien dieklusi karena memiliki gangguan pendengaran. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (64,8%) dan berusia 18-39 tahun (46,7%). Sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP sampai SMA (78,1%) dan bekerja (61,9%). Mayoritas pasien sedang menjalani pengobatan fase lanjutan dengan 2 obat *Fixed Dose Combination (FDC)* (67,6%), tidak memiliki penyakit kronis (92,3%) dan tidak sedang mengonsumsi obat rutin selain obat untuk penyakit TB yang dideritanya (92,3%) (Tabel 1).

Table 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	68	64,8
Perempuan	37	35,2
Usia		
18-39 tahun	49	46,7
40-59 tahun	41	39,0
≥60 tahun	15	14,3
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah-SD	15	14,3
SMP-SMA	82	78,1
Diploma/Perguruan Tinggi	8	7,6
Pekerjaan		
Bekerja	65	61,9
Tidak Bekerja	40	38,1
Lama Menderita TB		
≤ 2 bulan	34	32,4
> 2 bulan	71	67,6
Status Pengobatan TB		
Fase Awal	34	32,4
Fase Lanjutan	71	67,6
Jenis Obat TB		
2 FDC	71	67,6
4 FDC	34	32,4
Penyakit Penyerta		
DM	6	5,7
HIV/AIDS	2	1,9
Tidak ada	97	92,3
Obat Rutin Lain Yang Dikonsumsi		
Ada	8	7,6
Tidak Ada	97	92,3

3.2 Tingkat Pengetahuan Pasien

Sebagian besar pasien TB di Puskesmas Kecamatan Kemayoran memiliki tingkat pengetahuan yang baik

(77,1%) (Tabel 2). Persentase pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Damanik & Wahyuningsih (2021) di RS Medika Dramaga Bogor (83%). Akan tetapi, persentase pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Maifitrianti *et al.*, (2024) di RS Islam Pondok Kopi Jakarta (73,47%) dan Tyas, *et al.*, (2022) di Rumah sakit Umum Pusat Surakarta (50,9%). Variasi hasil ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik pasien, instrumen kuesioner, serta *cut off point* kategori tingkat pengetahuan yang digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Pada awal pengobatan fase intensif, setiap pasien TB baru di Puskesmas Kecamatan Kemayoran diberikan edukasi terkait penyakit TB, cara minum, efek samping dan tanda bahaya dari obat TB. Selain itu, pasien juga diminta untuk kontrol sesuai jadwal yang ditentukan. Edukasi ini diberikan oleh Dokter ataupun Perawat yang bertugas melayani pasien TB di ruang pelayanan poli TB di Puskesmas.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	81	77,1
Kurang Baik	24	22,9

Distribusi jawaban responden pada kuesioner pengetahuan tentang penyakit TB dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. . Distribusi Jawaban Responden Tentang Tuberkulosis

No	Pertanyaan	Benar n(%)	Salah n(%)
1.	Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular.	97 (92,4)	8 (7,6)
2.	Penyakit TB dapat menyerang bagian tubuh selain paru, seperti kelenjar getah bening, tulang, dan organ lainnya.	84 (80)	21 (20)
3.	TB merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus.	76 (72,4)	29 (27,6)
4.	Berkeringat tanpa aktivitas di malam hari disertai dengan penurunan berat badan merupakan gejala TB.	96 (91,4)	9 (8,6)
5.	Batuk berdahak atau tidak berdahak selama ≥ 2 minggu dengan atau tanpa bercampur darah merupakan gejala TB paru.	97 (92,4)	8 (7,6)
6.	TB dapat menular dari manusia ke manusia lain melalui berjabat tangan.	75(71,4)	30 (28,6)
7.	Bakteri penyebab TB dapat menyebar ke udara saat pasien TB bersin, batuk, dan berbicara.	103 (98,1)	2 (1,9)
8.	Menutup mulut dan hidung saat pasien batuk atau bersin merupakan cara pencegahan TB.	103 (98,1)	2 (1,9)
9.	Salah satu upaya mencegah penularan TB adalah dengan tidak membuang ludah sembarangan.	103 (98,1)	2 (1,9)
10.	Salah satu upaya pencegahan TB adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.	104 (99,0)	1 (1,0)
11.	Pemeriksaan dahak merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk memastikan bahwa seseorang mengalami TB.	104 (99,0)	1 (1,0)
No	Pertanyaan	Benar n(%)	Salah n(%)
12.	Foto thorax merupakan salah satu cara mengetahui adanya penyakit TB.	98 (93,3)	7 (6,7)
13.	Orang yang tinggal serumah dengan pasien TB lebih berisiko tertular TB.	102 (97,1)	3 (2,9)
14.	Kebiasaan merokok tidak mempengaruhi risiko seseorang mengalami penyakit TB.	79 (75,2)	26 (24,8)
15.	Penyakit TB tidak dapat disembuhkan.	78 (74,3)	27 (25,7)
16.	TB dapat disembuhkan dengan cara mengonsumsi obat TB setiap hari secara teratur.	102 (97,1)	3 (2,9)
17.	Obat TB terdiri dari isoniazid, rifampisin, pirazinamid, dan etambutol.	103 (98,1)	2(1,9)
18.	Lama pengobatan TB minimal 6 bulan.	101 (96,2)	4 (3,8)
19.	Obat TB KDT harus diminum sebelum makan atau 2 jam sesudah makan.	101 (96,2)	4 (3,8)
20.	Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah seseorang yang dapat membantu pasien dalam pengobatan, berperan mengingatkan dan mengawasi pasien agar patuh minum obat.	101 (96,2)	4 (3,8)
21.	Penggunaan obat TB boleh dihentikan jika sudah merasa sembuh	81 (77,1)	24 (22,9)
22.	Penggunaan obat TB yang tidak teratur dapat menyebabkan kuman TB menjadi resisten.	103 (98,1)	2 (1,9)
23.	Rifampisin dapat menyebabkan kemerahan pada urine.	99 (94,3)	6 (5,7)

3.3 Kepatuhan Pasien

Mayoritas pasien pada penelitian ini patuh menggunakan obat (71,4%) (Tabel 4). Persentase pasien yang patuh pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Damanik & Wahyuningsih (2021) di RS Medika Dramaga Bogor (78%) dan Tyas, *et al.*, (2022) di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta (87,7%). Akan tetapi, persentase pasien yang patuh pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Mientarini, *et al.*, (2018) di Kecamatan Umbulsari Jember (61,9%) dan Perwitasari *et al.*, (2022) di Kabupaten Banyumas (51,6%). Variasi hasil ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik pasien dan instrumen kuesioner serta *cut off point* kategori tingkat pengetahuan yang digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Pasien

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	75	71,4
Tidak Patuh	30	28,6

3.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien

3.4

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi kuat ($r = 0,660$) dan arah korelasi positif, yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan minum obat (Tabel 5). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamba *et al.*, (2023) di Puskesmas Rantang Medan sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan

dengan kepatuhan minum obat ($p < 0,05$). Penelitian lain sebelumnya yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien TB (Hasina, *et al.*, 2023; Halim, *et al.*, 2023; Siregar, 2023). Berdasarkan hasil penelitian ini maka peningkatan pengetahuan pasien tentang TB melalui berbagai program pemberian edukasi bagi pasien TB dapat menjadi salah satu solusi untuk masalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan		<i>p value</i>	Koefisien korelasi
	Tidak Patuh	Patuh		
Kurang baik	20	4	0,001	0,660
Baik	10	71		

3.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di salah satu Puskesmas di Jakarta Pusat, sehingga jumlah sampel tidak banyak. Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tidak diidentifikasi dalam penelitian ini. Selain itu, Pengukuran tingkat kepatuhan dilakukan secara subjektif yaitu menggunakan kuesioner MARS-5. Penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih banyak perlu dilakukan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien TB serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhannya baik dengan pengukuran subjektif maupun objektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien TB di Puskesmas Kemayoran Jakarta Pusat memiliki pengetahuan yang baik tentang TB (77,1%) dan patuh menjalani pengobatan (71,4%). Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan

kepatuhan pengobatan ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini maka peningkatan pengetahuan pasien tentang TB melalui berbagai program pemberian edukasi bagi pasien TB dapat menjadi solusi untuk masalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) dan Pimpinan serta staf Puskesmas Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, A. T., Geltore, T. E., & Asega, T. (2020). Knowledge, attitude, and practices towards tuberculosis among clients visiting tepi general hospital outpatient departments, 2019. *Infection and Drug Resistance*, 4559-4568.
- BPS. *BPS Data Pasien TB Paru Di DKI Jakarta*. Pdf; 2022. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/504/1/jumlah-kasus-penyakit-menurut-provinsi-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-.html>
- Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 6(2), 42-47.
- Elmi, O. S., Habsah H., Sarimah A., Mat Z. M. J., Wan-Arfah N., Zilfalil BA., Nyi Nyi N.. (2014). Development and validation of a questionnaire on the knowledge of tuberculosis and the perception of tuberculosis treatment among tuberculosis patients in Malaysia. *Jurnal Health*. 5(7):352-359.
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24-29.
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453-462.

- Herawati, F., Megawati, Y., Aslichah, Andrajati, R., & Yulia, R. (2021). The Effect of Javanese Language Videos with a Community Based Interactive Approach Method as an Educational Instrument for Knowledge, Perception, and Adherence amongst Tuberculosis Patients. *Pharmacy*, 9(2), 86
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberculosis Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maifitrianti, M., Wiyati, T., & Hasanah, N. Relationship between Patients' Knowledge and Medication Adherence of Tuberculosis at Islamic Hospital Pondok Kopi Jakarta. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 14(1), 69-75.
- Mientarini, E. I., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 11-18.
- Perwitasari, D. A., Setiawan, D., Nguyen, T., Pratiwi, A., Rahma Fauziah, L., Saebrinah, E., ... & Arfianti Wiraagni, I. (2022). Investigating the relationship between knowledge and hepatotoxic effects with medication adherence of TB patients in banyumas regency, Indonesia. *International Journal of Clinical Practice*, 2022(1), 4044530.
- Sirait, H., Sirait, A., Saragih, L., F., (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam*, 5(1):9-15.
- Siregar, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada Pasien Tuberculosis Paru di Rumah Sakit TK. IV 01.07. 01 Pematangsiantar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2093-2102.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R., Maftuhah, A., & Hidayati, N. R. (2018). Kepatuhan pasien TB paru terhadap penggunaan obat TB paru di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2017. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(2), 83-88.
- Tamba, D., Silalahi, D., & Togatorop, N. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Di Puskesmas Rantang Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(2), 16-24
- Tyas, J., Murtisiwi, L. ., & Adiningsih, R. . (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Penderita Tuberculosis Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(2), 79–85. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v17i2.240>
- World Health Organization. (2003). *Adherence To Long Term Therapies: Evidence for Action*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization & Stop TB Partnership. (2008). *A Guide to Developing Knowledge, Attitude, and Practice Survey*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.